

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi era globalisasi, kelangsungan perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Keberlanjutan perusahaan merupakan elemen penting yang harus dijaga oleh perusahaan, terutama menyangkut kesejahteraan pemegang saham yang sering digambarkan sebagai nilai perusahaan. Dan salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008, dalam Wardoyo & Veronica, 2013).

Nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari harga saham perusahaan, apabila perusahaan mempunyai harga saham yang relatif stabil dan meningkat maka para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik pula. Hasnawati dalam Purbopangestu & Subowo (2014) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan melalui nilai pasar saham mengalami perubahan meskipun tidak ada kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Nilai perusahaan dapat berubah dikarenakan adanya informasi lain seperti situasi sosial dan politik, dikarenakan informasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Nilai perusahaan erat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai nilai yang baik/tinggi maka hal itu tidak lepas dari kinerja keuangan yang baik (Sindhudiptha dan Yasa 2013, dalam Dewi, 2016). Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Anwar, 2010 dalam Wardoyo & Veronica, 2013). Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan memiliki arti sebagai penentu ukuran tertentu yang berguna untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi tentang kinerja keuangan seringkali diinformasikan oleh perusahaan. Salah satu kinerja keuangan yang digunakan oleh perusahaan adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan antara penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri (Sartono, 2010 dalam Suciwati, Pradnyan, & Ardina, 2016). Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, dan pihak investor menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dan laba saham atas saham yang telah ditanamkannya. Dalam

penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang digunakan. Adapun penelitian sebelumnya menurut Wardoyo dan Veronica (2013), Dewi (2016) menemukan bahwa kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan semakin tinggi dan baik jika kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA mempunyai nilai yang baik juga. Semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka akan memberikan prospek perusahaan yang baik dan akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Namun dengan sebaliknya penelitian yang ditemukan Fiadicha & Y (2016), Tjandrakirana & Monika (2014) menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain kinerja perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Good Corporate Governance* adalah suatu hubungan antara berbagai pihak yang ada di perusahaan seperti, direksi, manajemen, pemegang saham dan karyawan dalam menentukan langkah dan kinerja dari perusahaan (Monks dan Nell, 1995 dalam Siek dan Murhadi, 2015). *Good Corporate Governance* memiliki kontribusi terhadap nilai perusahaan. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholder* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari

peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006 dalam Wardoyo & Veronica, 2013).

Good Corporate Governance ada dan berkembang bermula dari teori agensi, yang mengadakan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Jika semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha sebisa mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba. Mekanisme *Good Corporate Governace* merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Mekanisme GCG meliputi beberapa hal, contohnya dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris merupakan item inti dari *Good Corporate Governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat pertahanan dan kesuksesan suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi berlangsungnya perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan Fiadicha & Y, (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Firdausya, Swandari, & Effendi (2013) menunjukkan hal berbeda

dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* selanjutnya adalah Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Effendi, 2016:59 dalam Syafitri, (Syafitri, Nuzula, & Nurlaily, 2018). Sedangkan menurut Suranta dan Midiastuty (2003) dalam Permanasari (2010) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dengan demikian hal ini akan meningkatkan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukannya dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. penelitian yang dilakukan Widyaningsih, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya beberapa peneliti seperti Budianto dan Payamta (2014), Purbopangestu & Subowo (2014). menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dan mekanisme *Good Corporate Governance* yang ketiga adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Dengan adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional berarti dalam memonitor manajemen sangatlah penting. Kepemilikan institusional dapat memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang

diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Adapun penelitian yang telah dilakukan Widyaningsih (2018), Indrasti & Martini (2014), Purbopangestu & Subowo (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain keempat variabel tersebut, penelitian ini menambahkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi/intervening. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan gambaran tentang berbagai macam aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu faktor yang dapat menarik minat pemegang saham untuk berinvestasi. Menurut Anwar et al. (2010) dalam Wardoyo & Veronica (2013) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dapat memperkuat citra (*image*) perusahaan dan dapat menjadi salah satu pertimbangan yang diperhatikan oleh investor maupun calon investor memilih tempat investasi, karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra (*image*) kepada masyarakat. Adanya CSR dapat mengungkapkan bahwa perusahaan tidak semata-mata hanya mengejar profit, tetapi perusahaan juga memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dengan melaksanakan CSR ini, maka citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin meningkat.

Masalah utama yang mendasar dalam penelitian ini terletak di *research gap* untuk variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diantaranya seperti:

Masih adanya perbedaan hasil penelitian. Menurut Wardoyo & Veronica (2013), Dewi (2016) menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya penelitian Fiadicha & Y (2016), Tjandrakirana & Monika (2014) menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fiadicha & Y, (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Firdausya, Swandari, & Effendi (2013) menunjukkan hal berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Widyaningsih, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun beberapa peneliti seperti Budianto & Payamta (2014), Purbopangestu & Subowo (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Indrasti & Martini (2014), Purbopangestu & Subowo (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan yang sama diungkapkan Widyaningsih (2018) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *reseach gap* diatas, penelitian yang akan dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengembangkan model baru dari model-model penelitian sebelumnya, yaitu Nugraha (2013); Dewi (2016); Agustia (2012); Sari (2016); Putri & Christiawan (2014); Marlindona,

Pranaditya, & Suprijanto (2017). Oleh sebab itu, maka penelitian yang akan dilakukan saat ini akan menguji Hubungan Antara Kinerja Perusahaan, *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008, dalam Wardoyo dan Veronica, 2013). Penelitian tentang Nilai perusahaan sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya, seperti nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Dewi, 2016; Yendrawati & Pratidina, 2013; Wardoyo & Veronica, 2013; Anggitasari & Mutmainah, 2012), Dewan Komisaris (Fiadicha & Y, 2016; Firdausya, Swandari, & Effendi, 2013), Kepemilikan Manajerial (Widyaningsih, 2018; Budianto & Payamta, 2014; Firdausya, Swandari, & Effendi, 2013; Agustina, 2017), dan Kepemilikan Institusional (Widyaningsih, 2018; Budianto & Payamta, 2014; Firdausya, Swandari, & Effendi, 2013; Agustina, 2017). Serta *Corporate Social Responsibility* digunakan sebagai variabel Intervening atau variabel yang memediasi (Dewi, 2016; Purbopangestu & Subowo, 2014; Agustia, 2012; Pratama, Amboningtyas, & Yulianeu, 2017). Hubungan antara kinerja keuangan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dengan Nilai Perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013; Fiadicha & Y, 2016). Mendasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja perusahaan terhadap *corporate social responsibility*?

2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*?
3. Bagaimana kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility*?
4. Bagaimana kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility*?
5. Bagaimana pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
8. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
9. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk menguji Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk menguji Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*.

5. Untuk menguji pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.
7. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
8. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
9. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna dan memberikan kontribusi kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya tentang nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan saran terkait dengan permasalahan mengenai kinerja perusahaan, *good corporate governance*, *Corporate Social responsibility* dan Nilai perusahaan.

b. Bagi Calon Investor

Bagi calon investor dengan adanya penelitian ini semoga bisa memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.